

BAB V

REFLEKSI HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai refleksi penelitian berdasarkan keseluruhan hasil analisis pemaknaan khalayak terhadap resistensi atas objektifikasi seksual perempuan dalam serial Taxi Driver kasus Udata. Pembahasan ini akan menunjukkan bahwa hasil penelitian berkorelasi terhadap kontribusi penelitian, baik dari aspek teoritis, praktis, dan sosial.

5.1 Implikasi Teoritis

Temuan penelitian secara keseluruhan mengenai pemaknaan khalayak terhadap resistensi para tokoh cenderung berada pada posisi dominan, meskipun resistensi dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Konsep pemaknaan khalayak pada penelitian ini telah memberikan kontribusi teoritis untuk mengembangkan Teori Standpoint dan Teori Resepsi Stuart Hall.

Pertama, aplikasi Teori Standpoint pada penelitian ini melibatkan konsep *epistemic privilege*, dimana latar belakang pengalaman tertentu akan melahirkan kesadaran kritis untuk melakukan perlawanan atas perlakuan yang dianggap menindas (Hartsock, 1997). Maka dari itu, Teori Standpoint pada penelitian ini digunakan untuk mengkategorikan bentuk perlawanan para tokoh yang didasarkan pada kesamaan latar belakang pengalaman atau pengetahuan tertentu. Teori Standpoint membantu menjelaskan bagaimana para informan membaca posisi korban yang berupaya melakukan perlawanan, tim Taxi Driver yang berisikan

anggota yang memiliki pengalaman berkaitan dengan ketidakadilan hukum, dan pihak kejaksaan yang berkaitan dengan profesionalitas kerja hukum.

Perbedaan pengalaman tokoh dalam penelitian ini menghasilkan refleksi mengenai adanya dua pendekatan resistensi, yaitu resistensi destruktif dan resistensi konstruktif. Kedua istilah tersebut digunakan sebagai kategori untuk melakukan analisis yang dirumuskan berdasarkan karakteristik tindakan perlawanan yang tentunya dilatarbelakangi oleh pengalaman tertentu. Resistensi yang bersifat destruktif mengacu pada tindakan perlawanan yang bersifat destruksi atau dilakukan dengan cara merusak, memusnahkan, atau menghancurkan (KBBI Daring, nd) pelaku kejahatan, seperti halnya yang dilakukan oleh Tim Taxi Driver, berupa penipuan, peretasan, penghajaran terhadap pelaku, dan penghancuran pusat data Udata dengan bahan peledak. Sementara itu, resistensi konstruktif mengacu pada tindakan perlawanan yang berkaitan dengan konstruksi atau bersifat membina, memperbaiki, dan membangun (KBBI, nd). Dengan kata lain, resistensi konstruktif mengacu pada tindakan perlawanan sesuai prosedur hukum, seperti halnya yang dilakukan Kang Hana, mulai dari proses penyelidikan, pengumpulan bukti, hingga penangkapan pelaku.

Kedua, pengaplikasian analisis Resepsi Stuart Hall digunakan untuk mengkaji bagaimana khalayak secara aktif menginterpretasikan pesan dalam film yang disesuaikan dengan pengalaman hidup masing-masing. Produsen tayangan televisi memiliki tanggung jawab “objektif” untuk memperlihatkan suatu realitas atau makna dominan tertentu dengan menghubungkan tanda-tanda. Namun, penonton sebagai *active audience* tidak hanya membaca sejumlah tanda tertentu,

tetapi juga menginterpretasikan makna tanda tersebut dengan melibatkan “kapasitas subjektif” yang dibentuk oleh kedekatan mereka terhadap isu-isu yang disajikan dan lingkungan sosial budaya yang membentuk mereka (Hall, 1980:170). Maka dari itu, dalam memaknai pesan serial Taxi Driver kasus Udata menghasilkan temuan yang cukup beragam, meliputi posisi pemaknaan dominan, negosiasi, dan oposisi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan penelitian berada pada posisi dominan dalam memaknai resistensi yang dilakukan oleh para tokoh, kecuali resistensi yang dilakukan oleh Kang Hana. Perlawanan dari sudut pandang korban, yaitu Ahn Jung Eun, para informan mayoritas memaknai tindakannya berada pada posisi dominan, meskipun sejumlah informan juga menegosiasikan perlawanan tersebut, bahkan ada yang menolak tindakan tersebut sebagai bentuk perlawanan. Para informan juga mayoritas berada pada posisi pemaknaan dominan ketika melihat tindakan perlawanan, dari sudut pandang korban ketidakadilan hukum, yaitu tim Taxi Driver. Sementara, dalam memandang tindakan perlawanan dari sudut pandang seorang penegak hukum, para informan memang mayoritas berada pada posisi pemaknaan negosiasi, karena para informan menegosiasikan upaya perlawanannya dengan hasil yang dianggap kurang memuaskan.

Temuan penelitian yang menunjukkan resistensi dari sudut pandang korban, Tim Taxi Driver, dan Jaksa Kang Hana menghasilkan refleksi bahwa terdapat kecenderungan laki-laki terlihat lebih *powerful* dalam penyelesaian kasus Udata. Terlebih, penonjolan Kim Do Gi sebagai tokoh yang paling banyak melakukan aksi langsung yang berisiko memang dapat membentuk kesan bahwasanya penyelesaian

kasus bergantung pada laki-laki. Namun, keseluruhan informan ternyata mengakui bahwa tanpa kehadiran anggota tim lain, Kim Do Gi sendiri tidak akan bisa menyelesaikan kasus ini, meskipun sejumlah tiga informan tetap mengakui Kim Do Gi tampak jelas memainkan peran penting sebagai pemeran utama. Namun tetap saja, solidaritas kolektif Tim Taxi Driver saling melengkapi satu sama lain untuk memberantas objektifikasi seksual terhadap perempuan, berupa *revenge porn*. Tak hanya itu, informan memandang bahwa tokoh perempuan dalam serial kasus Udata ini juga memiliki andil besar untuk menyelesaikan objektifikasi seksual yang menimpa kaum mereka.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan hasil yang jelas mengenai perlawanan para tokoh, baik dari sudut pandang korban, Tim Taxi Driver, maupun seorang jaksa diterima oleh para informan dengan posisi pemaknaan dominan. Di samping itu, kehadiran tokoh laki-laki sebagai figur penyelamat dan berperan sebagai karakter utama dalam alur cerita, tidak menghilangkan agensi tokoh perempuan, sebab korban, Ahn Go Eun, dan Jaksa Kang Hana masih dinilai sebagai subjek aktif yang melakukan perlawanan. Maka dari itu, secara teoritis penelitian ini memperkaya penerapan analisis resepsi Stuart Hall yang melibatkan Teori Standpoint untuk melihat pandangan khalayak soal kategori perlawanan yang dimunculkan dalam serial Taxi Driver kasus Udata.

5.2 Implikasi Praktis

Temuan pada penelitian ini menyoroti peran aktif penonton sebagai khalayak aktif dalam memaknai serial Taxi Driver kasus Udata, khususnya mengenai aspek perlawanan para tokoh terhadap objektifikasi seksual perempuan. Secara

keseluruhan, aspek perlawanan para tokoh mayoritas dimaknai secara dominan oleh informan, tetapi dalam jumlah yang lebih sedikit juga terdapat informan yang memaknainya pada posisi negosiasi dan oposisi. Beragamnya sudut pandang para informan dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang nilai sosial, budaya, dan ideologi yang berbeda-beda.

Secara praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan bagi pembuat film, drama, dan serial ketika hendak merepresentasikan perlawanan para tokoh terhadap isu objektifikasi seksual. Produsen film bisa lebih terbuka lagi pikirannya untuk memberikan ruang yang lebih besar terhadap perempuan untuk melakukan perlawanan, bukan hanya menampilkan penderitaan perempuan sebagai latar belakang masalah yang mendorong tokoh laki-laki untuk menyelesaikan kasusnya. Sebab, realitanya gambaran laki-laki dalam sebuah film kerap menjadi subjek yang berdaya, sementara gambaran perempuan didefinisikan selalu ada hubungannya dengan tokoh laki-laki, dalam konteks penelitian ini tokoh perempuan menjadi karakter yang perlu untuk diselamatkan. Hal ini dikarenakan perempuan hidup dalam budaya patriarki yang selalu menempatkan perempuan sebagai *silent image of woman* dan sebagai pembawa makna yang tentunya sudah ditentukan oleh struktur patriarkal, bukan sebagai pembentuk makna yang mempunyai kuasa atas dirinya, narasi dan alur cerita (Mulvey, 1975:8).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat informan yang memilih posisi pemaknaan oposisi dan negosiasi dalam memaknai perlawanan yang dilakukan korban. Hal ini dikarenakan mereka menganggap Ahn Jung Eun sebagai korban yang tidak berdaya oleh karena sistem kapitalisme dan hukum yang sudah dikonstruksi

media. Sementara itu, para informan mayoritas memaknai tindakan resistensi Tim Taxi Driver berada pada posisi dominan. Namun, kecenderungan Kim Do Gi yang mendapatkan peran berisiko dalam penyelesaian kasus menjadikan serial ini tampak memperlihatkan tokoh laki-laki menjadi lebih berdaya dibandingkan perempuan. Meskipun demikian, seluruh informan tidak menganggap bahwa penyelesaian kasus bergantung penuh pada Kim Do Gi, tetapi melibatkan kerja sama tim dengan masing-masing kemampuan yang dimiliki, walaupun tiga dari enam informan mengakui peran Kim Do Gi tampak lebih dominan karena ia menjadi karakter utama dalam serial ini. Tak hanya itu, peran perempuan dalam penyelesaian kasus ini juga dianggap penting bagi para informan. Maka dari itu, penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi para produsen film untuk lebih memberikan ruang bagi perempuan menjadi penggerak alur narasi agar dalam isu resistensi perlawanan terhadap objektifikasi terhadap perempuan pun, perempuan tidak menjadi objek yang menderita atau terus terkungkung oleh sistem saat ia berupaya melakukan perlawanan.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi bagi lembaga penegak hukum dan lembaga pendampingan bagi korban yang mengalami kejahatan seksual. Sebab, meskipun foto atau video pornografi yang sudah tersebar berhasil terhapus, korban tetap bergulat dengan trauma yang bisa menyebabkan bunuh diri (Human Rights Watch, 2021), sehingga penting bagi negara dan pemerintah untuk memberikan pendampingan bagi korban. Dalam konteks penelitian ini, sekalipun perempuan sudah berupaya untuk melapor pada pihak berwajib, seperti kelembagaan polisi, mereka justru kerap menolak pengaduan dan berperilaku kasar, melakukan interogasi

yang tak pantas, dan meremehkan kerugian yang diperoleh korban sehingga mengakibatkan penanganan kasusnya terasa lambat, bahkan tidak dianggap penting (Human Rights Watch, 2021), sehingga korban akan tetap tidak berdaya sekalipun sudah berupaya karena sistem yang tidak berpihak. Tak hanya itu, penting juga bagi penegak hukum untuk membantu para korban dengan memiliki kemampuan menilai secara tepat mengenai tingkat keparahan kejahatan yang dialami sehingga hukuman yang diterima pelaku juga sepadan. Dengan demikian, implikasi praktis penelitian berupaya saling berkoordinasi antara penegak hukum dan lembaga pendamping agar korban tidak menanggung sendiri beban untuk menghentikan penyebaran konten pornografi dirinya dan memperoleh kembali hak atas tubuhnya pribadi.

5.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa penyebaran konten seksual tanpa persetujuan bukan sekadar persoalan moral, konflik pribadi, ataupun bentuk balas dendam antar pasangan, tetapi juga termasuk ke dalam bentuk kejahatan seksual secara digital. Menurut catatan *Human Rights Watch* (2021), kejahatan seksual digital mencakup pengambilan gambar intim tanpa persetujuan, penyebaran gambar tanpa persetujuan yang mungkin direkam dengan persetujuan, dan memalsukan gambar atau video pornografi palsu untuk merusak nama baik seseorang. Penyebaran video pornografi atau yang lebih dikenal dengan istilah *revenge porn* termasuk bentuk kekerasan seksual atau *continuum of sexual violence*, sama seperti bentuk kekerasan seksual lainnya (McGlynn, et al., 2017: 25). Hal ini membantu untuk mengubah cara pandang masyarakat dari yang selalu menyalahkan korban objektifikasi seksual menjadi

sebuah pengakuan bahwa kejahatan tersebut terjadi karena tidak adanya persetujuan (*consent*) atau pelanggaran atas hak tubuh korban.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa khalayak cenderung memberikan dukungan dan apresiasi terhadap keberanian korban karena tetap berupaya melakukan perlawanan terhadap objektifikasi seksual yang menyimpannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi realitas dalam sebuah media memiliki potensi membangun empati terhadap korban dan mengurangi kecenderungan *victim blaming* terhadap penyintas kekerasan seksual digital. Dengan menghadirkan sudut pandang korban saat mengalami tindakan objektifikasi dan melakukan perlawanan sekaligus, serial ini berupaya mendorong masyarakat sebagai penonton untuk memahami kompleksitas yang harus dihadapi oleh korban sebagai penyintas kekerasan seksual digital dalam mengupayakan perlawanan, bukan hanya sebagai objek penderitaan. Meskipun pada akhirnya, korban *revenge porn* mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena sistem hukum yang tidak berpihak kepada korban.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kerja sama kolektif dalam menghadapi kekerasan seksual berbasis teknologi, apalagi ini berkaitan dengan sistem kapitalisme yang memperjualbelikan tubuh perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan melihat penyelesaian kasus Udata ini melibatkan kerjasama kolektif, tidak hanya dititikberatkan kepada Kim Do Gi sebagai tokoh laki-laki. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penyelesaian kasus objektifikasi seksual

digital membutuhkan banyak pihak, tidak hanya membebankan seluruh proses resistensi kepada korban.

Lebih jauh, penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk menilai keberhasilan tokoh utama dalam menghukum pelaku objektifikasi seksual terhadap perempuan, tetapi juga memberikan kesadaran berupa pesan menghargai batasan dengan adanya persetujuan ataupun tidak adanya persetujuan, privasi digital, dan hak-hak korban. Kesadaran tersebut menjadi penting di era perkembangan teknologi digital saat ini karena bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender di ruang digital akan terus berkembang, sehingga diperlukan kesadaran publik agar masyarakat mampu mengenali, mencegah, serta tidak menormalisasi kekerasan seksual di ruang digital. Tak hanya itu, penelitian ini juga menunjukkan secara jelas untuk setiap korban maupun orang-orang di sekitar korban untuk saling peduli dan berani melakukan perlawanan terhadap pelaku objektifikasi seksual di ruang digital.